

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu jenjang pendidikan yang diperhatikan pemerintah adalah Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang meliputi satuan Pendidikan Taman Kanak Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitapi Anak (TPA), dan Satuan Paud Sejenis (SPSS). Sebagaimana tercantum Undang – Undang RI Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun atau disebut dengan usia keemasan (Golden Age), yaitu merupakan masa yang kritis bagi anak yang apabila kebutuhan tumbuh kembangnya tidak dipenuhi dengan baik maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Menurut Sofyan (2015) usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan. Menurut Sujiono (2013) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Pada masa ini anak mengalami masa peka, dimana anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus atau rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya

pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Pada masa ini sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan pada saat lahir jumlah sel otak tidak bertambah lagi. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Mucha, 2013). Maka dari itu penting untuk memperhatikan pemenuhan gizi pada anak usia dini agar perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal sesuai tingkat usia.

Menurut Proverawati (2010), Gizi adalah suatu unsur yang terdapat didalam makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses Digesti, Absorpsi, Transportasi, Penyimpanan, Metabolisme dan Pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk perkembangan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi. Asupan makanan dengan gizi seimbang sangat penting, agar anak memiliki tumbuh kembang yang optimal. Pemenuhan gizi yang seimbang berarti mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu, khususnya anak-anak,

Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang, karena anak usia dini merupakan konsumen yang pasif yang artinya semua kebutuhan anak akan gizi itu bergantung dengan menu apa yang di sediakan oleh orang tuanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gizi merupakan unsur yang

terdapat di dalam makanan yang berguna untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempertahankan kehidupan pertumbuhan dan fungsi normal dari organ serta menghasilkan energi. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pemenuhan gizi anak karena anak merupakan konsument yang pasif untuk itu pengetahuan orang tua yang baik tentang pemenuhan gizi sangat penting agar dapat menyedia pilihan menu seimbang untuk anak .Pemenuhan gizi pada anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan, karena masa usia dini merupakan periode perkembangan yang rentan gizi, apabila pemenuhan gizi ini tidak diberi dengan baik maka akan mengakibatkan masalah masalah kesehatan pada anak salah satu permasalahan gizi adalah stunting.

Menurut World Health Organization (WHO), Stunting adalah masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (berdasarkan WHO-MGRS).

Stunting pada anak dapat berakibat fatal terhadap produktivitasnya di masa dewasa. Anak stunting juga mengalami kesulitan dalam belajar membaca dibandingkan anak normal. Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular (Widanti, 2017 :47). Penjelasan Prof. Haman hadi dalam Anonim (2013) menyebutkan bahwa konsekuensi terbesar dari stunting adalah meningkatnya kesakitan dan kematian anak, risiko obesitas lebih besar di masa dewasa, dan rentan

terhadap penyakit tidak menular seperti diabetes, jantung, penyakit pembuluh darah, kanker, dan stroke.

Kejadian balita pendek (stunting) masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia, tetapi informasi tentang stunting yang kurang memadai menimbulkan cukup banyak kesalahpahaman di masyarakat seperti menganggap stunting hanyalah sekedar kondisi wajar tentang tinggi badan kurang bahkan beberapa orang tua belum mengetahui tentang stunting (Harmoko, 2017). Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017).

Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan WHO (World Health Organization 2018), Kemenkes RI (2018), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ South- East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), Indonesia menunjukkan prevalensi Stunting tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2018 (30,8%). Pada tahun 2013 prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%) dan prevalensi terendah di DKI Jakarta (27,5%). Pada tahun 2018 terjadi penurunan dengan prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur (42,6%) dan prevalensi terendah terdapat di provinsi DKI Jakarta

(17,7%). Sedangkan Provinsi Jambi prevalensi stunting (30,1%) (Arnita, Rahmadhani et al. 2020).

Dari data diatas maka kita mengetahui bahwa Indonesia termasuk dalam daftar negara yang masih tinggi grafik angka jumlah anak stuntingnya, untuk itu perlu adanya upaya untuk pencegahan stunting agar grafik angka jumlah anak stunting di Indonesia menurun. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun Tahun 2020, prevelensi stunting di Kabupaten Sarolangun terdapat 18,8% kejadian stunting. Sarolangun merupakan Kabupaten dengan prevelensi stunting terendah di Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Sarolangun tahun 2021 dari 1442 anak di Kecamatan Sarolangun ada 25 orang anak stunting, yang artinya angka stunting di Sarolangun sudah rendah. Oleh karna data itu rendah membuat saya penasaran untuk melihat bagaimana pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi dengan upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sarolangun sedangkan dari hasil wawancara saya dengan petugas gizi di puskesmas Kecamatan Sarolangun masih banyak orang tua yang tidak datang ke posyandu pada saat penyuluhan tentang pemenuhan gizi untuk anak atau pada saat pemeriksaan status gizi anak padahal saat itu banyak pengetahuan tentang pemenuhan gizi pada anak dan upaya pencegahan stunting, maka dari pada itu saya tertarik untuk lebih menggali tentang pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi anak dan upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sarolangun untuk itu saya mengakat judul “ Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Pemenuhan Gizi Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Dikecamatan Sarolangun ”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk menghindari adanya penyimpangan serta agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti perlu memberikan Batasan masalah yaitu

1. Pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan dalam arti mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, merangkum, dan mengevaluasi tentang pemenuhan gizi anak
2. Upaya pencegahan stunting yang dimaksud pada penelitian ini dibatasi pada upaya pencegahan stunting yang dilaksanakan di Kecamatan Sarolangun
3. Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan, tetapi peneliti hanya akan memberikan angket kepada responden.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi anak dengan upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di Kecamatan Sarolangun ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi dengan upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di Kecamatan Sarolangun.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai antara lain

- 1) Bagi Peneliti

Memberi pengetahuan serta wawasan bagaimana hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi dengan upaya pencegahan stunting.

2) Bagi Orang Tua

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang pemenuhan gizi anak dan upaya pencegahan stunting

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan masukan teori atau referensi untuk menambah informasi yang menyangkut pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi dengan upaya pencegahan stunting pada anak usia dini.